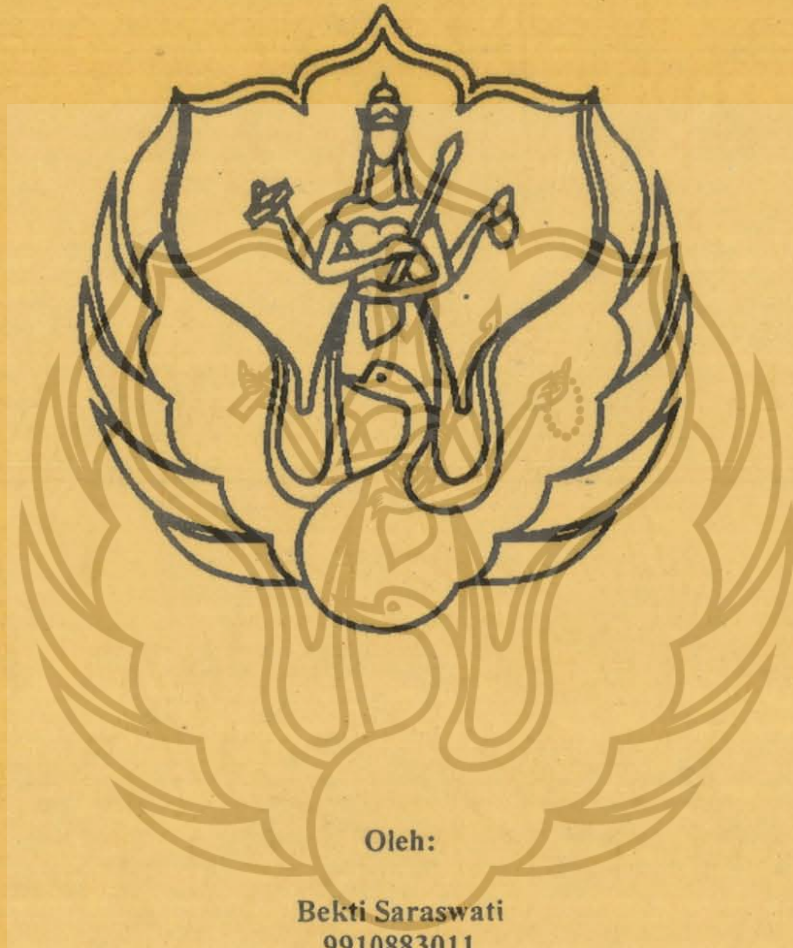


**MITOLOGI ONGGOPATI DALAM TRADISI REYOG
DI DESA PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG,
KABUPATEN PONOROGO**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI SI SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**MITOLOGI ONGGOPATI DALAM TRADISI REYOG
DI DESA PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG,
KABUPATEN PONOROGO**



Oleh:

Bekti Saraswati
9910883011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEMESTER GENAP 2004/2005**

**MITOLOGI ONGGOPATI DALAM TRADISI REYOG
DI DESA PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG,
KABUPATEN PONOROGO**



Oleh:

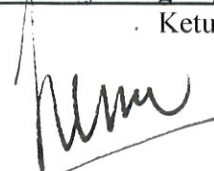
BEKTI SARASWATI
9910883011

**Tugas Akhir ini diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/200**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 27 Juni 2005



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Ketua/anggota



DR. A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., M. Hum
Pembimbing I/Anggota



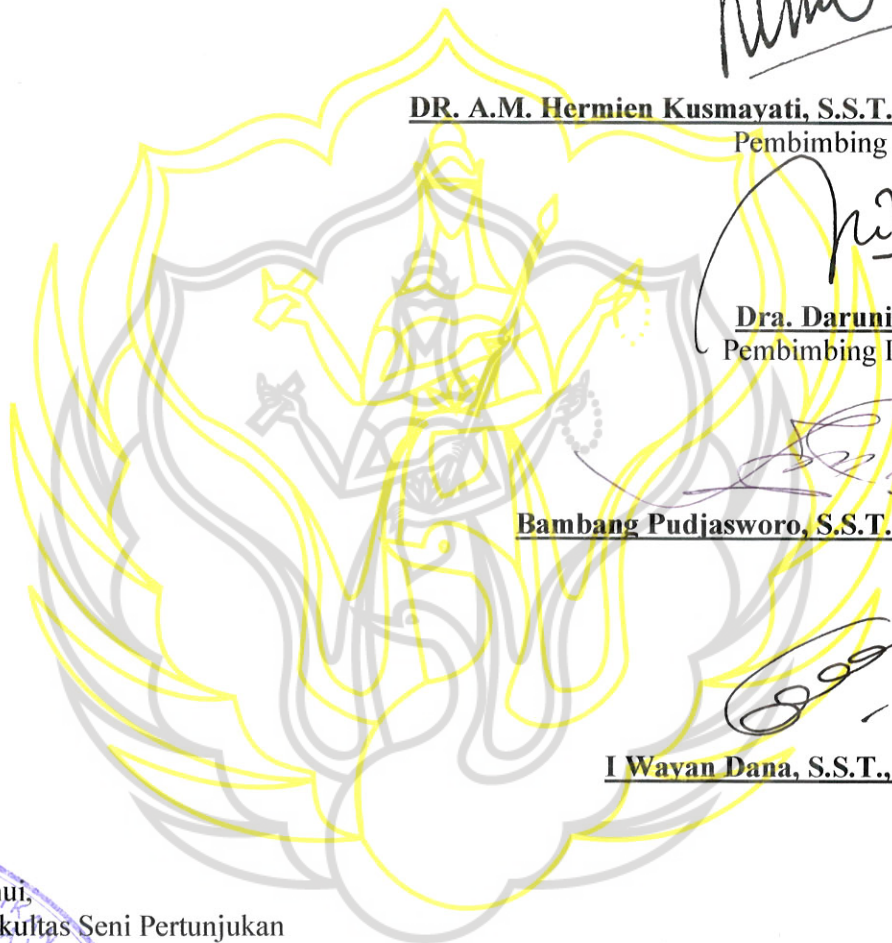
Dra. Daruni, M. Hum
Pembimbing II/Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum
Anggota



I Wayan Dana, S.S.T., M. Hum.
Anggota



Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Triyono Bramantyo P.S., M. Ed., Ph.D.
NIP. 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 27 Juni 2005


BEKTI SARASWATI

RINGKASAN

MITOLOGI ONGGOPATI DALAM TRADISI REYOG DI DESA PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG, KABUPATEN PONOROGO

Oleh: Bkti Saraswati

Mitologi merupakan sebuah cerita yang di dalamnya memuat suatu daya kekuatan yang diyakini oleh masyarakat setempat. Rasa sugestif terhadap kekuatan cerita tersebut muncul dalam kehidupan masyarakat disaat obyek mitos tersebut mampu memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Realita seperti ini dialami oleh masyarakat Desa Plunturan yang begitu meyakini tentang mitologi Onggopati dalam tradisi kesenian reyog di desanya. Dari berbagai kesenian reyog yang ada di Ponorogo, kesenian Reyog Onggopati merupakan salah satu bentuk kesenian reyog yang masih mengunggulkan keasliannya. Dalam hal ini adalah cerita, gerak, dan yang paling penting adalah properti yang biasa disebut dengan *dhadhak* merak. Hal itu dipercaya oleh masyarakat Desa Plunturan karena berhubungan dengan adanya mitos yang ada pada desa tersebut. Mitos tersebut mengatakan bahwa dalam properti *dhadhak* merak itu bersemayamlah roh penguasa desa yang dulunya juga sebagai penguasa desa itu pula.

Untuk menganalisis judul serta permasalahan yang dimunculkan, peneliti menggunakan pendekatan Antropologis dan Sosiologis. Pendekatan Antropologis merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menepokong berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, religius, dan juga kesenian, seperti bagaimana keyakinan masyarakat Desa Plunturan terhadap mitologi Onggopati hubungannya dengan kesenian reyog di Desa Plunturan. Sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan untuk melihat peristiwa sosial, nilai-nilai dalam masyarakat, dan hubungan antar golongan. Seperti yang terjadi pada saat pementasan Reyog Onggopati.

Dari keyakinan terhadap kepercayaan mengenai mitologi Onggopati itu mengakibatkan kesenian Reyog Onggopati itu difungsikan sebagai sarana pengabsahan pada saat pelaksanaan upacara Bersih Desa yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya, tepatnya di bulan Sura. Upacara adat yang selalu disertai dengan pementasan kesenian Reyog Onggopati itu dilakukan oleh masyarakat Desa Plunturan sebagai tolak sangkala terhadap hal-hal buruk yang dapat menimpa mereka. Kepercayaan masyarakat Desa Plunturan terhadap mitologi Onggopati dalam tradisi reyog di Desa Plunturan menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Plunturan masih mewarisi budaya animisme dan dinamisme dari para leluhurnya. Adat-istiadat itu selalu dilaksanakan secara turun menurun sampai saat ini. Mereka beranggapan bahwa upacara adat Bersih Desa itu dapat menjauhkan kehidupan mereka dari segala macam bencana yang kemungkinan akan menimpa mereka.

Yogyakarta, 27 Juni 2005
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Seiring dengan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, akhirnya selesailah Skripsi “Mitologi Onggopati Dalam Tradisi Reyog Di Desa Plunturan, Kecamatan pulung, Kabupaten Ponorogo”, sebagai syarat menyelesaikan studi di Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, tidak sedikit gangguan dan hambatan yang harus dilalui demi tercapainya kesempurnaan yang diharapkan. Akan tetapi hal itu justru mampu menjadi cambuk untuk dapat lebih bersungguh-sungguh dalam usaha dan doa. Proses yang berjalan selama berbulan-bulan benar-benar menunjukkan bahwa kesabaran sangat dibutuhkan dalam mendapatkan hasil yang maksimal.

Karya tulis yang berjudul “Mitologi Onggopati Dalam Tradisi Reyog Di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo” ini memiliki kerumitan sehingga melibatkan berbagai pihak. Untuk itu disampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak atas dukungannya, karena sebagai manusia tidak bisa lepas dari kesalahan dan kelemahan, penulis tidak akan mampu menempuh semua ini tanpa bantuan dan dorongan berbagai pihak.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga disampaikan kepada:

1. DR. A.M. Hermien Kusmayati, S.S.T., M. Hum selaku pembimbing utama.
2. Dra. Daruni M. Hum selaku pembimbing pendamping.
3. Dra. Heni Winahyuningsih, M. Hum sebagai Ketua Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
4. Drs. D. Suharto selaku dosen wali yang selalu memberikan dorongan
5. Kedua Orang Tuaku, Ibu Tukijem dan Bapak Sungkono, yang telah mengukir jiwa dan ragaku.
6. Kedua Mertuaku, Bapak dan Ibu Handono Sutopo, yang telah memberi support.
7. Suamiku tercinta Aditya Novianto, atas dorongan serta segala saran dan kritiknya.
8. Kakakku Jatmiko yang menginginkan aku cepat menyelesaikan studiku.

9. Mbak Ika dan mas Bowo atas dukungannya.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah menurunkan ilmunya sehingga penulis lebih terbuka melihat ke depan.
11. Seluruh staf perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan pinjaman buku pada penulis.
12. Semua pihak yang tergabung dalam kesenian Reyog Onggopati, Bapak Bikan, *Mbah* Gani, dan kawan-kawan yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Terimakasih atas semua informasi yang diberikan.
13. Keluarga besar bapak Misdi di Ponorogo, terimakasih atas semua bantuan yang diberikan.
14. Kawan-kawan angkatan '99 akhirnya aku selesai juga.
15. Agrin, Asi, Eko, dan mbak Wiwin, terima kasih atas motivasi, dorongan, bantuan serta doanya.
16. Untuk yang terakhir kalinya penulis ucapkan pada semua pihak yang telah membantu kelancaran demi terlaksananya tugas akhir ini.

Walaupun dirasa masih banyak kekurangan dalam proses ini, penulis berharap apa yang telah dihasilkan dapat dipersembahkan kepada seluruh pecinta seni khususnya Seni Tari serta dapat membantu berkembangnya seni pertunjukan di Indonesia. Dengan segenap kerendahan hati, segala kritik dan saran untuk perbaikan karya ini sangat diharapkan, dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 27 Juni 2005

PENULIS

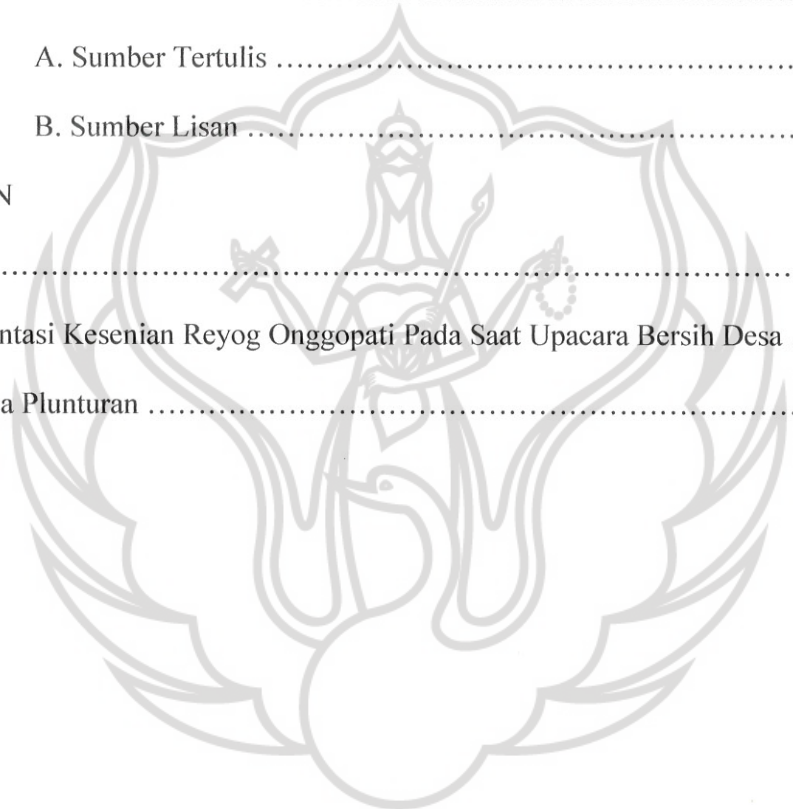
Bekti Saraswati

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
RINGKASAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
BAB II REYOG DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ...	17
A. Sistem Mata Pencarian Masyarakat Desa Plunturan	17
B. Sistem Religi Masyarakat Desa Plunturan	20
C. Reyog Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Plunturan.....	22
D. Bentuk Penyajian Kesenian Reyog	24
1. Tata Urutan Kesenian Reyog Onggopati	24
a. <i>Ponoragan Pambuka</i>	24
b. <i>Sampakan</i>	25
c. <i>Ponoragan Panutup</i>	25

2. Teks Koreografi Kesenian Reyog Onggopati	26
a. Gerak	26
1). Gerak Tari Penari Kuda Kepang	28
2). Gerak Tari Penari Bujangganong	29
3). Gerak Tari Penari Singa Barong	30
4). Gerak Tari Penari Klana Sewandana	31
b. Jumlah Penari	31
3. Iringan	32
4. Tempat Pertunjukan	33
5. Waktu Pertunjukan	35
6. Pendukung Kesenian Reyog	35
7. Tata Rias dan Busana	36
a. Tata Busana Penari Klana Sewandana	38
b. Tata Busana Penari Bujangganong	39
c. Tata Busana Penari Kuda Kepang	41
d. Tata Busana Penari Barong	42
8. Properti	43
9. Pola Lantai	45
10. Sesaji	46
E. Pembinaan Kesenian Reyog Onggopati	48
BAB III	
MITOLOGI ONGGOPATI DALAM TRADISI REYOG DI DESA	
PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG, KABUPATEN PONOROGO..	50
A. Asal-Usul Kesenian Reyog	50
B. Fungsi Kesenian Reyog Onggopati.....	52

	C. Peranan Masyarakat Dalam Upacara Bersih Desa.....	54
	D. Pengertian Mitologi.....	57
	E. Mitologi Onggopati Dalam Tradisi Reyog Di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.....	59
BAB IV	KESIMPULAN DAN SARAN	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran	76
	SUMBER ACUAN	78
	A. Sumber Tertulis	78
	B. Sumber Lisan	80
LAMPIRAN		
	1. Iringan	81
	2. Dokumentasi Kesenian Reyog Onggopati Pada Saat Upacara Bersih Desa	83
	3. Peta Desa Plunturan	88



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Studi ini diarahkan untuk meneliti mitologi yang terdapat pada Reyog yang berlangsung di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan menyebutkan bahwa mitologi merupakan bagian dari sistem religi. Mitologi adalah dunia yang berbicara tentang dewa-dewa, setan-setan, raksasa-raksasa, manusia kerdil, para pahlawan, penyihir, tentang manusia yang bisa mati, manusia yang tidak bisa mati di mana tidak dibatasi waktu “pada suatu waktu” dapat menunjukkan kekinian atau yang akan datang sama halnya dengan yang lalu.¹ Dalam bukunya, Eliade juga menjelaskan bahwa mitos merupakan realitas kultural yang kompleks dan karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif. Selain itu mitos juga dinilai sebagai usaha manusia arkhais untuk melukiskan lintasan yang supra-natural ke dalam dunia.²

Sebagai masyarakat tradisional, masyarakat Desa Plunturan masih mempercayai adanya kekuatan gaib yang ada di sekitar kehidupan mereka. Selain itu sebagai masyarakat tradisional juga masih menjunjung tinggi dan mempercayai adanya mitos yang menceritakan perihal kejadian bumi, manusia, Dewa, dan nenek moyangnya, sehingga sebagai tanda penghormatan terhadap tokoh-tokoh dalam mitos yang dipercayai selalu diwujudkan dalam sebuah persembahan ritual yang di dalamnya terdapat tari-tarian dan sesaji bagi para Dewa dan leluhurnya.³

¹ Lois Ellfeldt, 1976, *Dance: From Magic to Art*, Wm. C. Brown Company Publishers, Iowa, p. 28.

² P.S. Hary Susanto, 1986, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Kanisius, Yogyakarta, p. 71.

³ Sri Mulyono, 1979, *Simbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, PT Gunung Agung, Jakarta, p. 28.

Sebagian besar masyarakat Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo memeluk agama Islam. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya beberapa bangunan tempat ibadah (masjid atau mushola) yang digunakan masyarakat setempat sebagai tempat beribadah. Masyarakat Desa Plunturan selalu menjalankan ibadah selayaknya hubungan manusia dengan sang pencipta Tuhan Yang Maha Esa, dalam artian mereka tidak terlalu fanatik dalam menjalankan agamanya. Meskipun mereka selalu menjalankan salat, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan adat-istiadat atau budaya turun-temurun. Masyarakat Desa Plunturan masih mempercayai bahwa hukum alam itu masih berlaku apabila kita tidak melaksanakan adat-istiadat yang secara turun-temurun telah dianut oleh nenek moyang mereka, artinya sinkretisme dalam kehidupan mereka masih sangat kuat dalam menjalankan hidup sehari-hari. Sebagai contoh, mereka masih selalu mengadakan acara kenduri, selamatan, upacara Bersih Desa dan lainnya yang dipercaya sebagai tolak sangkala terhadap hal-hal buruk yang dapat menimpa mereka.

Sebagai masyarakat tradisional, Desa Plunturan memiliki sebuah kesenian yang sekaligus menjadi identitas warga setempat. Kesenian tersebut diberi nama kesenian Reyog Onggopati. Istilah reyog adalah untuk menyebut pada salah satu properti yang sangat dominan dalam pertunjukan reyog itu sendiri yang biasa disebut dengan *dhadhak* merak. Dalam bukunya, Hartono menjelaskan bahwa reyog berasal dari kata *rog*. *Rog* sama dengan *reg*. *Rog* juga sama dengan *yog*. *Rog*, bisa menjadi *erog*, *herog*, *rog-rog asem*. *Reg*, dapat menjadi *horeg*, *reg-reg asem*, dan sebagainya. *Yog*, dapat menjadi *hoyog*, *oyog*, dan sebagainya. Semua kata tersebut dapat mengandung arti bergerak atau mengguncang.⁴ Pendapat lain mengatakan bahwa reyog Ponorogo berasal dari sebuah

⁴ Hartono, 1980, *Reyog Ponorogo*, Sinar Harapan, Jakarta, p. 39.

cerita antara kerajaan Kediri dan kerajaan Bantarangin atau Ponorogo dalam wujud seperangkat properti *dhadhak* merak dan *jathilan* sebagai manifestasi sindiran kepada Raja Majapahit yang dalam menjalankan roda pemerintahan dipengaruhi oleh permaisurinya. Raja dikiaskan sebagai harimau yang ditunggangi oleh merak sebagai permaisurinya.⁵

Kesenian reyog merupakan sebuah kesenian yang bersifat kerakyatan yang dikenal di semua kalangan masyarakat. Secara sepintas kesenian ini menceritakan tentang legenda mengenai kerajaan Kediri dan Kerajaan Ponorogo, akan tetapi jika kita melihat lebih dalam lagi banyak hal mengenai kehidupan manusia yang tertuang dalam kesenian tersebut.⁶ Di Desa Plunturan, kesenian reyog ini difungsikan sebagai sarana pengabsahan pada saat pelaksanaan upacara Bersih Desa yang secara rutin dilaksanakan oleh masyarakat Plunturan sekali dalam setahun yaitu di bulan Sura.

Kehadiran Reyog Onggopati mendapatkan tempat yang baik di hati para pecinta seni, khususnya seni kerakyatan seperti reyog. Artinya masyarakat setempat selalu memperhatikan kesenian tersebut sebagai sebuah seni tradisional yang perlu dijaga dan dilestarikan. Karena kesenian itu merupakan warisan dari nenek moyang yang menjadi identitas masyarakat tempat kesenian itu lahir dan berkembang. Kesenian itu disebut sebagai reyog karena mempunyai satu hal yang sangat dominan di dalamnya. Hal tersebut tidak lain adalah properti yang terdapat dalam kesenian reyog itu sendiri yang biasa disebut dengan *dhadhak* merak.

Fenomena mitologi pada Reyog Onggopati nampak pada salah satu properti reyog yang sering disebut dengan *dhadhak* merak. *Dhadhak* merak merupakan perpaduan antara *barongan* dan *dhadhak*. *Barongan* berwujud kepala harimau sedangkan *dhadhak*

⁵ Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Ponorogo, 1993, *Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Dalam Pentas Budaya Bangsa*, Rapi Offset, Ponorogo, p. 4.

⁶ *Ibid.*

merupakan burung merak yang sedang “menari”.⁷ Sesuatu dipercaya akan terjadi apabila dalam properti *dhadhak* merak tersebut terdapat bahan-bahan imitasi atau tiruan, seperti penggunaan kulit harimau imitasi yang menyerupai bentuk aslinya. Orang yang menggunakan properti ini akan kerasukan di saat melakukan pentas apabila dalam propertinya terdapat bahan-bahan imitasi. Begitu juga sebaliknya, kerasukan tidak akan terjadi apabila propertinya itu menggunakan bahan-bahan yang asli.

Reyog yang ada di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo ini tergabung dalam sebuah kelompok kesenian yang diberi nama Reyog Onggopati. Onggopati merupakan salah satu nama seseorang yang berkuasa di Desa Plunturan yang lebih dikenal dengan sebutan *mbah* Onggo, yang konon menurut ceritanya Onggopati masih mempunyai ikatan darah dengan kerajaan Bantarangin pada jaman Ponorogo masih dikenal dengan sebutan *wengker*.⁸ Kelompok kesenian ini tidak diketahui kapan tahun berdirinya. Masyarakat mengetahui kesenian Reyog Onggopati secara turun-temurun dari nenek moyangnya.

Kelompok kesenian Reyog Onggopati didukung oleh semua warga Desa Plunturan yang dianggap mampu, artinya mereka dipilih atas dasar kesepakatan bersama. Secara garis besar, tata urutan penyajian dalam kesenian reyog ini sudah mempunyai patokan yang baku. Sebagai contoh dalam pertunjukan Reyog Onggopati, pertama kali pasti dibuka dengan penari *jathilan* yang lengkap dengan properti kuda kepangnya, kemudian disusul dengan munculnya tokoh Klana Sewandana, Pujangga Anom, dan Singa Barong (*dhadhak* merak) sebagai penutupnya. Kesenian ini biasa dipentaskan di area terbuka seperti tanah lapang, menyesuaikan pendukungnya yang banyak dan atraksi-atraksi yang dilakukan oleh penari barongan (*dhadhak* merak). Akan tetapi tidak jarang pula

⁷ Hartono, 1980, *Reyog Ponorogo*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, p.60.

⁸ Wawancara dengan Bikan, Kepala Desa Plunturan, Ponorogo 26 Februari 2005, diijinkan untuk dikutip.

pertunjukan reyog dipentaskan di atas panggung. Biasanya pertunjukan yang dilakukan di atas panggung itu tidak memberi kenyamanan bagi si penari barongan, karena atraksi yang dilakukan tidak bisa leluasa.

Kelompok kesenian reyog ini merupakan salah satu kelompok kesenian reyog yang masih mampu mempertahankan keasliannya. Keaslian yang dimaksud di sini adalah meliputi properti, gerak, dan lain sebagainya. Gerak yang ada pada kesenian ini memang berbeda-beda tergantung bagaimana penata gerak itu menginterpretasikan tentang sesuatu yang dilihatnya. Banyak kelompok kesenian yang sudah menggunakan aturan-aturan yang telah dibuat oleh seniman yang tergabung dalam seniman Reyog Ponorogo, akan tetapi berbeda dengan kelompok kesenian Reyog Onggopati yang ada di Desa Plunturan, sampai saat ini mereka masih mampu mempertahankan keasliannya. Meskipun kelompok kesenian ini tergolong kelompok yang tidak mengikuti perkembangan jaman tapi peminat dari kelompok kesenian ini tidak pernah surut. Sebagai contoh kelompok ini adalah salah satu kelompok yang dipilih oleh LIPI Jakarta sebagai objek penelitian. Adapun salah satu materi yang dipilih oleh LIPI untuk dikaji lebih dalam adalah mengenai keaslian yang terdapat pada properti *dhadhak* meraknya itu sendiri, seperti rambut dari ekor sapi asli, kulit harimau asli, kepala dan kaki burung merak asli, dan lain sebagainya.

Iringan yang digunakan seperti *kendhang*, *selompret*, ketipung, gong, angklung, dan *bendhe*. Dari sekian instrumen yang telah disebutkan satu yang menjadi ciri khas kesenian reyog pada umumnya yaitu adanya *selompret* yang dibunyikan dari awal hingga akhir pertunjukan.

Sampai penelitian ini dilaksanakan, Reyog Onggopati masih mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat Desa Plunturan. Plunturan merupakan wilayah bagian dari Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Letak Desa Plunturan berada

kurang lebih 50 km ke arah timur dari pusat kota Ponorogo. Desa ini terletak di sepanjang pegunungan kapur. Sebagian besar penduduk Desa Plunturan hidup dengan hasil bercocok tanam, tetapi selain itu mereka juga banyak yang berwiraswasta menjual segala macam kebutuhan reyog seperti kostum, properti, dan lain sebagainya.

Meskipun jaman telah berubah, tapi animo masyarakat Desa Plunturan tidak pernah surut untuk mementaskan pertunjukan Reyog Onggopati di bulan Sura, sebagai sarana pengabsahan pada saat pelaksanaan upacara Bersih Desa di Desa Plunturan. Upacara Bersih Desa ini dimaksudkan sebagai tolak sangkala agar segala sesuatu yang mengancam Desa Plunturan bisa dimusnahkan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat ditemukan satu pokok permasalahan yaitu tentang bagaimanakah mitologi Onggopati dalam tradisi Reyog di Desa Plunturan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui mitologi Onggopati dalam tradisi reyog di Desa Plunturan yang sampai saat ini masih dipercaya oleh masyarakat Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui sistem kepercayaan dalam masyarakat Desa Plunturan hubungannya dengan mitologi Onggopati.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan sebuah penelitian tentu tidak lepas dari sumber-sumber tertulis maupun lisan. Sumber-sumber tertulis dapat diambil dari buku-buku yang mendukung dalam penelitian ini, sedang sumber lisan bisa diperoleh dengan cara wawancara dengan tokoh yang bersangkutan dengan objek yang diteliti. Beberapa kesenian reyog yang sudah diteliti adalah: “Bentuk pertunjukan Reyog Ponorogo dalam Acara Malam Bulan Purnama di Kabupaten Ponorogo” oleh Sukiswati pada tahun 2000. Karya tulis tersebut mengacu pada semua bentuk pertunjukan reyog yang ada di Ponorogo pada saat pentas tahunan yaitu pentas malam bulan purnama, tidak ada pemilahan antara kesenian reyog yang satu dengan yang lainnya. “Fungsi Pertunjukan Reyog Kridha Panca Warga dalam Upacara Ruwatan di Taman Wisata Goa Ngerong Kabupaten Tuban” oleh Eni Setyowati pada tahun 2002. Pada karya tulis ini banyak mengupas tentang fungsi reyog, dan ternyata setelah pada bab terakhir penulis menyimpulkan bahwa pertunjukan reyog tersebut hanyalah sebagai seni hiburan bagi masyarakat desa di sekitarnya, karena tanpa adanya pertunjukan reyog tersebut upacara ruwatan yang secara rutin dilakukan itu masih tetap berjalan.

Reyog Ponorogo. Buku ini ditulis oleh Hartono (1980). Buku ini antara lain berisi tentang ciri khas kesenian reyog, perkembangan, latar belakang kesenian reyog, dan bentuk penyajian dalam pertunjukan reyog. Berbagai hal yang dijelaskan dalam buku tersebut mengungkapkan bahwa apabila kesenian reyog tidak didukung oleh ilmu mistik, maka pertunjukan reyog menjadi kurang atau tidak menarik dan tidak ubahnya sayur tanpa garam. Selain itu dijelaskan pula mengenai berbagai pandangan tentang sejarah pertunjukan reyog. Buku *Reyog Ponorogo* digunakan sebagai alat kajian yang sangat relevan dengan penelitian ini.

Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta (1981), buku ini ditulis oleh Clifford Geertz. Isi buku tersebut antara lain membahas tentang golongan orang-orang yang menganut suatu agama tertentu, golongan orang-orang yang menganut kepercayaan tertentu dan mempercayai adanya kekuatan makhluk gaib yang ada di dunia gaib, serta golongan orang-orang yang mencampuradukkan antara ajaran agama dan kepercayaan. *Abangan* adalah suatu golongan yang mewakili suatu titik berat pada aspek animistis dari sinkretisme Jawa yang melingkupi semuanya, dan secara luas dihubungkan dengan elemen petani. *Santri* adalah golongan yang mewakili suatu titik berat pada aspek Islam dari Sinkretisme itu dan umumnya dihubungkan dengan elemen dagang (dan kepada elemen tertentu dikalangan petani juga). Terakhir adalah golongan *priyayi* yaitu golongan yang menekankan pada aspek-aspek Hindu dan dihubungkan dengan elemen birokratik. yang menganut suatu agama tertentu, golongan orang-orang yang menganut kepercayaan tertentu dan mempercayai adanya kekuatan makhluk gaib yang ada di dunia gaib, serta golongan orang-orang yang mencampuradukkan antara ajaran agama dan kepercayaan. Isi buku ini membantu dalam menjelaskan keadaan Desa Plunturan yang masyarakatnya masih memiliki kepercayaan yang sangat kuat terhadap kekuatan roh gaib yang dipercaya ikut mendukung dalam seluruh aktivitas kehidupan termasuk dalam mendukung bentuk kesenian reyog yang dimiliki oleh masyarakat Desa Plunturan.

Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade. Yogyakarta (1987), buku ini di tulis oleh P. S Hary Susanto. Isi buku tersebut antara lain memberi pengertian tentang mitos. Dijelaskan bahwa mitos bukanlah sekedar dongeng tetapi merupakan sebuah kisah nyata yang sudah lama terjadi dan diyakini keberadaannya. Buku ini membantu menjelaskan pokok permasalahan yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini, seperti mitologi yang ada pada Reyog Onggopati. Mitologi pada Reyog Onggopati merupakan sebuah kisah

nyata yang sudah ratusan tahun terjadi yang kemudian diungkapkan kembali oleh masyarakat Desa Plunturan dalam sebuah bentuk kesenian yang diberi nama Reyog Onggopati. Onggopati merupakan nama seseorang yang berkuasa di Desa Plunturan yang meninggal secara tiba-tiba tanpa meninggalkan sesuatu, termasuk harta kekayaannya semua ikut hilang secara tiba-tiba.

Strategi Kebudayaan. Oleh Van Peursen, diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Yogyakarta (1976), dalam buku ini dijelaskan tentang mitos-mitos yang berkembang pada masyarakat tertentu dan mitos tersebut menjadi tuntunan bagi masyarakat penganutnya dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perilaku tokoh yang ada dalam mitos tersebut. Adanya mitos mengarahkan hadirnya alam pikiran mistis pada para penganutnya, di antaranya adalah mempercayai bahwa kehidupan ini ada dan ajaib serta mempunyai daya kekuatan. Berkait dengan properti *dhadhak* merak yang ada pada kesenian Reyog Onggopati, sebagai contoh ketika Reyog Onggopati akan dipentaskan terlebih dahulu harus dibawa ke makam *mbah* Onggo sebagai penguasa Desa Plunturan untuk mendapatkan kekuatan. Buku *Strategi Kebudayaan* karangan Van Peursen yang diterjemahkan oleh Dick Hartoko ini nantinya juga akan digunakan sebagai landasan berfikir untuk menjawab mitologi Onggopati dalam tradisi reyog di Desa Plunturan.

Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Oleh George Ritzer, diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta (1985). Menytir pendapat Talcot Parsons yang telah menyusun skema melalui beberapa unit dasar mengenai tindakan sosial seperti, 1). Adanya individu, 2). Mempunyai tujuan tertentu, 3). Alat untuk mencapai tujuannya, 4).Kondisi yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, 5).Untuk dapat mencapai tujuan tersebut dipengaruhi norma-norma yang berlaku. Buku tersebut

berfungsi untuk membahas tentang tindakan masyarakat hubungannya dengan pementasan Reyog Onggopati pada saat pelaksanaan upacara Bersih Desa.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan dimaksudkan untuk menggali data-data dan fakta-fakta yang ada di lapangan. Sesuai dengan masalah yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini, maka objek penelitian hanya dibatasi pada kesenian Reyog Onggopati yang ada di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu sumber tertulis dan sumber tidak tertulis (wawancara). Adapun metode yang digunakan seperti tersebut di bawah ini:

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis yaitu sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat pencandraan dengan mendeskripsikan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁹ Tujuannya adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Metode ini dimaksudkan untuk mengupas fakta-fakta yang ada khususnya dalam kesenian Reyog Onggopati di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo.

Penelitian ini dibantu dengan menggunakan pendekatan Antropologi dan Sosiologi. Pendekatan Antropologi membantu penelitian ini dalam hal memahami adat-istiadat, sistem kepercayaan dan keagamaan serta kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo. Pendekatan Antropologi akan dibantu dengan menggunakan bukunya Van Peursen yang berjudul *Strategi Kebudayaan*.

⁹ Sumadi Suryabrata, 1998, *Metode Penelitian*, Rajawali, Jakarta, p.19.

Buku tersebut antara lain berisi tentang bagaimana masyarakat tradisional memahami tentang mitos yang secara turun-menurun dipercaya dan harus dijalankan. Adapun pendekatan Sosiologi menurut Soejono Soekanto merupakan suatu pendekatan yang membahas tentang struktur sosial dan proses-proses sosial, termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, yang secara langsung berpeluang untuk memelihara, mempertahankan, dan mengembangkan budayanya.¹⁰ Pendekatan Sosiologi digunakan untuk membantu penelitian dalam hal mengetahui tanggapan masyarakat terhadap keberadaan kesenian Reyog Onggopati yang sampai saat ini masih difungsikan sebagai sarana pengabsahan pada saat pelaksanaan upacara Bersih Desa yang sudah tentu melibatkan seluruh warga Desa Plunturan. Pendekatan sosiologi yang digunakan cenderung mengarah pada pendekatan sosiologi mikro yang akan digunakan untuk melihat bagaimana tindakan sosial yang mengandung masyarakat secara aktif dalam hubungannya antar sesama individu, individu dengan masyarakat, dan masyarakat dengan lingkungannya. Sesuai dengan pendapat Talcot Parsons yang telah menyusun skema melalui beberapa unit dasar tentang tindakan sosial di antaranya: 1) Adanya individu, 2) Mempunyai tujuan tertentu, 3) Alat untuk mencapai tujuan, 4). Kondisi yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan, dan 5). Untuk dapat mencapai tujuan tersebut dipengaruhi dengan adanya norma-norma yang berlaku. Dalam pendekatan Sosiologi, dibantu dengan menggunakan tulisan George Ritzer yang berjudul *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terjemahan Alimandan. Adapun tahap-tahap yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁰ Soerjono Soekanto, 1990, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta,p.61.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan penelitian. Tahap ini difungsikan agar dapat memperoleh data-data pokok. Data tersebut dapat dikumpulkan dengan cara:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Selain itu studi pustaka dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi dari sumber tertulis yang dapat dijadikan pijakan atau landasan teori dalam membahas permasalahan.¹¹ Kegiatan ini dilakukan dengan cara mencatat segala hal terutama yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti. Studi pustaka ini dilakukan di dua tempat antara lain, perpustakaan ISI Yogyakarta, dan Pemerintahan Kabupaten Ponorogo. Selain itu juga dilengkapi dengan buku-buku koleksi pribadi dan orang lain.

b. Observasi

Teknik ini adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi.¹²

Dalam melaksanakan observasi, peneliti melihat secara langsung pertunjukan Reyog dengan mengamati gerak penari khususnya yang menggunakan *dhadhak* merak, bentuk penyajian, tempat penyajiannya, dan kapan kesenian itu dipentaskan.

¹¹ H. Hadari Nawawi, 1991, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, p. 61.

¹² *Ibid.*

Dari pengamatan ini diharapkan dapat digali makna yang ada dalam kesenian Reyog itu.

c. Wawancara

Untuk mendapatkan data secara akurat maka dalam penelitian ini digunakan metode wawancara yaitu tanya jawab langsung dengan informan yang dianggap mengetahui tentang permasalahan yang dimaksud. Dapat dikatakan wawancara adalah usaha mengumpulkan informasi dengan mengajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka (*face to face relationship*) antara si pencari informasi (*interviewer*) dengan nara sumber (*informan*).

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa nara sumber untuk mendapatkan informasi sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Penyimpanan data tersebut dilakukan dengan mencatat langsung dan direkam dengan menggunakan *tape recorder*. Nara sumber yang dipilih harus relevan dengan kebutuhan penelitian antara lain, bapak Gani sebagai sesepuh dalam kesenian Reyog Onggopati, bapak Bikan sebagai Kepala Desa Plunturan yang sekaligus mantan penari Reyog Onggopati. Pada saat penelitian ini dilakukan orang-orang yang namanya disebutkan di atas merupakan orang-orang yang mempunyai data representatif mengenai mitologi Onggopati dalam tradisi reyog di Desa Plunturan.

2. Tahap Evaluasi dan Analisis

Langkah selanjutnya setelah data yang dibutuhkan terkumpul yaitu tahap analisis dan evaluasi. Sesuai dengan judul yang diangkat dan permasalahan yang

diangkat, analisis dan evaluasi diletakkan pada mitologi dan sistem kepercayaan serta masyarakat pendukungnya. Untuk menganalisis data diperlukan sebuah metode. Metode adalah suatu cara yang relevan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Alat-alat analisis tersebut harus memenuhi syarat-syarat sehingga berfungsi secara operasional yaitu relevan dan cocok dengan objek yang akan dianalisis. Masalah terpenting dalam analisis yaitu metodologi atau pendekatan. Pendekatan dimaksudkan sebagai alat untuk memandang penyelesaian permasalahan serta unsur-unsur apakah yang perlu diungkapkan, dimensi yang perlu diperhatikan, dan sebagainya.

Untuk menganalisis judul serta permasalahan yang dimunculkan, peneliti menggunakan pendekatan antropologis dan pendekatan sosiologis. Pendekatan antropologis adalah suatu pendekatan yang menampilkan suatu masyarakat dengan berbagai aspek kehidupan termasuk ekonomi, religius, dan kesenian. Pendekatan tersebut tentunya sangat relevan dengan permasalahan yang dimunculkan yaitu mengenai bagaimana mitologi Reyog Onggopati dalam Masyarakat Desa Plunturan.

Pendekatan selanjutnya dalam mengupas permasalahan ini yaitu dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan yang menyoroti segi-segi peristiwa sosial, nilai-nilai dalam masyarakat, hubungan antar golongan, konflik berdasarkan kepentingan, dan sebagainya. Peristiwa sosial yang terjadi pada saat pementasan Reyog Onggopati merupakan permasalahan yang cocok diselesaikan dengan pendekatan tersebut.

Data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara tersebut selanjutnya diseleksi sesuai dengan kebutuhan. Cara menyeleksi data yaitu dengan

mengelompokkan, setelah data tersebut terseleksi kemudian dikomparasikan dengan cara menggabung data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi pustaka.

3. Tahap Penulisan

Penulis menggunakan tahap ini dengan cara menyusun semua data yang telah dianalisis ke dalam bentuk sebuah laporan tertulis yang sesuai dengan kerangka bagian dan babnya. Laporan dalam penelitian ini dapat disusun dalam sebuah kerangka tulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Tinjauan Pustaka
- E. Metode Penelitian

BAB II REYOG DALAM KONTEKS KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT

- A. Sistem Mata Pencarian Masyarakat Desa Plunturan.
- B. Sistem Religi Masyarakat Desa Plunturan
- C. Reyog Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Desa Plunturan
- D. Bentuk Penyajian Kesenian Reyog
 1. Tata Urutan Kesenian Reyog
 - a. *Ponoragan Pambuka*
 - b. *Sampakan*
 - c. *Ponoragan Panutup*
 2. Teks Koreografi Kesenian Reyog Onggopati
 - a. Gerak
 - b. Jumlah Penari
 3. Iringan
 4. Tempat Pertunjukan
 5. Waktu Pertunjukan
 6. Pendukung Kesenian Reyog
 7. Tata Rias dan Busana
 8. Properti
 9. Pola Lantai
 10. Sesaji
- E. Pengorganisasian Kesenian Reyog Onggopati

**BAB III MITOLOGI ONGGOPATI DALAM TRADISI REYOG DI DESA
PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG, KABUPATEN PONOROGO**

- A. Asal Usul Kesenian Reyog
- B. Fungsi Kesenian Reyog
- C. Peranan Masyarakat Dalam Upacara Bersih Desa
- D. Pengertian Mitologi
- E. Mitologi Onggopati Dalam Tradisi Reyog Di Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

BAB IV KESIMPULAN

SUMBER ACUAN

LAMPIRAN

